

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
SOFT SKILL & SPIRITUAL SKILL PUSTAKAWAN  
DALAM LAYANAN PRIMA PERPUSTAKAAN**

**Penulis:**

Muhammad Rohmadi  
H. Sokhibul Ansor  
Noorika Retno Widuri  
Dian Kristyanto  
Ulfah Rulli Hastuti  
Widiyastuti  
Sri Rumani  
Uminurida Suciati  
Dicki Agus Nugroho  
Andry Prasetyo, Agus Heru Setiawan, dan M. Ali Nurhasan Islamy  
Trimiyati  
Tri Hardiningtyas  
Retno Widiyastuti Ika Wijaya  
Sartini  
Sri Haryati  
Mustofa  
Endang Fatmawati  
Muh. Choironi Yusuf  
Dwi Titaningsih dan Suharno  
Sri Anawati

**Editor:**

Joko Setiyono

**Desain Cover :**

Raden Lalan Fuandara

**Layout:**

Irvan M.  
Nila Aryawati

**ISBN: 978-602-74242-7-2**

**Penerbit:**

ISI Press

Bekerja sama dengan

UPT Perpustakaan ISI Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

Cetakan I, 2016. ISI Press

Halaman viii + 304

Ukuran: 15,5 X 23 cm

All rights reserved

© 2016, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## PUSTAKAWAN MENDONGENG: *SOFT SKILLS* UNTUK MENINGKATKAN LAYANAN PERPUSTAKAAN

Mustofa

Pustakawan ISI Surakarta  
e-mail: mmustofa81@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini menjelaskan bahwa ternyata dongeng adalah hiburan yang menyenangkan buat anak. Selain murah meriah dan tidak memerlukan biaya, ternyata dongeng bisa memberikan manfaat positif buat anak. Mendongeng adalah sebuah sarana pendidikan karakter yang efek dan khasiatnya sudah dirasakan sejak zaman dahulu kala. Bagi pustakawan mendongeng merupakan *soft skill* yang perlu dikuasai untuk meningkatkan layanan perpustakaan utamanya layanan terhadap pemustaka anak-anak. Mendongeng bisa menjadi wahana untuk mengasah imajinasi dan alat pembuka bagi cakrawala anak serta mencerdaskan anak baik dalam aspek kognitif, emosi, maupun aspek psikomotor anak. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur. Dalam artikel ini diuraikan tentang manfaat mendongeng, syarat-syarat seorang pendongeng, cara mendongeng dengan baik, cara mengemas dongeng lebih menarik, dan tahapan praktek dalam mendongeng.

**Kata Kunci:** dongeng, mendongeng, *soft skill*, pustakawan.

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan dongeng, khususnya dongeng untuk anak-anak. Masing-masing wilayah di Indonesia memiliki koleksi dongeng yang memanfaatkan potensi alam sekitar, supaya emosi audiensi dapat lebih terbangun. Tengok saja dongeng Si Kabayan dari Jawa Barat atau juga Pengeran Si Katak-katak dari Sumatra Utara.

Namun, pada zaman serba canggih seperti sekarang, kegiatan mendongeng di mata anak-anak tidak populer lagi. Sejak bangun hingga

menjelang tidur, mereka dihadapkan pada televisi yang menyajikan beragam acara, mulai dari film kartun, kuis, hingga sinetron yang acapkali bukan tontonan yang pas untuk anak. Walaupun mereka bosan dengan acara yang disajikan, mereka dapat pindah pada permainan lain seperti *videogame* (Rudi Maryati dan Kak Agam : 2012).

Adalah hal yang cukup memprihatinkan, menyaksikan anak-anak, generasi masa depan bangsa kita, saat ini lebih banyak menghabiskan waktunya didepan pesawat televisi, hanyut dalam permainan *play station*, dan sebagainya. Saat ini kegiatan mendongeng sudah banyak ditinggalkan oleh para orangtua, karena dianggap merepotkan dan membuat mereka semakin lelah setelah seharian bekerja, sehingga tidak banyak lagi yang meluangkan waktunya bagi sang buah hati untuk bercerita, mendongeng, atau membacakan buku cerita. Akibatnya, hubungan batin antara orang tua dan anak yang terbangun melalui proses bercerita itu semakin memudar (Verawati, 2013).

Menurut Psikolog Anak Efnie Indrianie dalam Verawati (2013), mendongeng merupakan kegiatan positif yang bisa mengeratkan hubungan ibu dan anak. "Mendongeng sebenarnya bukanlah kegiatan untuk menidurkan anak, tapi lebih berfungsi untuk meningkatkan kedekatan ibu dan anak, dan mengembangkan kemampuan otak anak dan mengoptimalkan perkembangan psikologis dan kecerdasan emosional."

Sebuah cerita dapat memberikan dampak yang besar bagi anak. Selain belajar mengenai hal-hal positif, kegiatan ini juga akan membantu mereka menciptakan daya imajinasi dan membuat anak lebih kreatif. *Story telling* atau mendongeng selalu menjadi sebuah seni yang menarik. Seperti dikutip dari *Times of India*, Jumat (7/6/2013) melalui mendongeng atau bercerita, anak-anak mendapatkan budaya dan gaya hidup yang berbeda. Cerita membantu anak-anak untuk menjelajahi dunia baru dan melibatkan mereka dalam visualisasi plot dan karakter. Ilmuwan sosial di seluruh dunia dalam beberapa kali telah berbicara tentang kematian imajinasi yang dapat kita kaitkan dengan televisi, teknologi, dan situs jaringan sosial (Erninta Afryani Sinulingga, 2013).

Dengan demikian, kegiatan mendongeng sebetulnya bisa memikat dan mendatangkan banyak manfaat. Kegiatan ini dapat mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara Si Pendongeng

dan anak. Para pakar menyatakan ada beberapa manfaat lain yang dapat digali dari kegiatan mendongeng ini. Salah satu manfaat dari dongeng yaitu dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarnya, kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama, dan sebagainya.

Kegiatan mendongeng bisa dilakukan oleh siapa saja, baik orang tua, guru maupun pustakawan. Perpustakaan yang memiliki koleksi buku cerita akan mudah dimanfaatkan oleh pemustaka apabila ada rangsangan dari pustakawan mengenai isi dari buku tersebut. Artinya pustakawan dituntut untuk bisa mendongeng dengan baik dan menarik. Keberhasilan suatu dongeng tidak saja ditentukan oleh daya rangsang imajinatifnya, tapi juga kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyajikannya secara menarik. Dengan pandai atau bahkan mahir mendongeng pustakawan memiliki sebuah *soft skill* andalan untuk melaksanakan layanan perpustakaan utamanya dalam melayani pemustaka anak-anak.

## PEMBAHASAN

### Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan paper ini adalah studi literatur. Penulis mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik bahasan. Berdasarkan literatur tersebut, penulis melakukan pemilihan untuk mengembangkan ide dalam menyusun penulisan paper ini.

### Pengertian Dongeng

Dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia hayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. (Verawati, 2013).

*Stories are not books. They properly belong not to our tradition of print, but to speech, not to our skill in reading, but to*

*our natural urge to listen and talk.* (Jones and Buttrey, 1970 : 1)  
 "Cerita bukanlah buku. Cerita memang bukan tradisi cetak kami, tetapi untuk sampaikan, bukan keterampilan kita dalam membaca, tetapi merupakan dorongan kami secara alami untuk mendengarkan dan berbicara."

### Jenis Dongeng

Cerita atau yang terkandung dalam dongeng bisa disampaikan secara sederhana dan mengandung pesan moral yang baik. Menurut Verawati (2013) dongeng tersebut dibagi dalam beberapa jenis yaitu:

- Fabel, yaitu dongeng yang berisi tentang dunia binatang. Dongeng ini yang paling disenangi oleh Si Kecil karena daya ketertarikan anak-anak terhadap binatang masih sangat tinggi. Contohnya Dongeng Kancil dengan Buaya.
- Legenda, yaitu dongeng yang berhubungan dengan keajaiban alam, biasanya berisi tentang kejadian suatu tempat. Contohnya adalah dongeng terjadinya Danau Toba, terjadinya gunung Tangkuban Perahu.
- Mite, yaitu dongeng tentang dewa-dewa dan makhluk halus. Isi ceritanya tentang kepercayaan animisme. Contohnya adalah Dongeng Nyi Roro Kidul.
- Sage, yaitu dongeng yang banyak mengandung unsur sejarah. Karena diceritakan dari mulut ke mulut, lama kelamaan terdapat tambahan cerita yang bersifat khayal. Contohnya adalah Dongeng Jaka Tingkir.
- Pabel, yaitu dongeng yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan atau cerita pendek dan sederhana yang mengandung ibarat atau hikmah sebagai pedoman hidup. Contohnya adalah dongeng Si Malin Kundang.

### Manfaat Dongeng

Tak bisa disangkal bahwa dongeng memang memiliki daya tarik tersendiri. Di sebagian sisi, terjadi suatu fenomena klise, bahwa anak-anak sebelum tidur kerap minta mendengar dongeng yang dikisahkan oleh ibu, nenek, atau orang dewasa yang berusaha menidurkannya. Meski bisa saja ditafsirkan bahwa dongeng tak selamanya menyenangkan, namun kenyataannya memang dongeng



mudah membuat anak tertidur, disamping dongeng disetujui sebagai aktifitas rileks memang memiliki potensi konstruktif untuk mendukung pertumbuhan mental anak. (Rudi Maryati, 2012).

Menurut Verawati (2013) dongeng mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Mengembangkan Daya Imajinasi Anak  
Perlu kita ketahui bahwa dunia anak adalah dunia imajinasi. Jadi anak mempunyai dunianya sendiri dan tak jarang mereka berbicara dengan teman khayalannya. Dengan daya imajinasi yang masih sangat bagus ini, maka kita sebagai orang tua harus bisa mengarahkannya kearah yang positif dan tetap terkontrol. Selain membacakan cerita atau dongeng dari buku, Anda bisa membuat cerita singkat tanpa panduan buku. Kemudian, pandulah anak Anda untuk melanjutkan cerita tersebut berdasarkan imajinasi mereka sendiri. Ajukan juga beberapa pertanyaan untuk memancing daya imajinasinya.
- b. Meningkatkan Keterampilan dalam Berbahasa  
Dongeng merupakan stimulasi dini yang mampu merangsang keterampilan berbahasa pada anak-anak. Perlu kita ketahui bahwa cerita dongeng anak-anak mampu merangsang anak-anak terutama anak perempuan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Hal ini dikarenakan anak perempuan lebih fokus dan konsentrasi daripada anak laki-laki. Kisah-kisah dongeng yang mengandung cerita positif tentang perilaku dan sebagainya membuat anak-anak menjadi lebih mudah dalam menyerap tutur kata yang sopan. Mendongeng merupakan cara yang sangat baik untuk mengembangkan daya pemahaman dan bicara, mendengarkan dan berkonsentrasi, serta dapat menambah perbendaharaan kata baru. Adanya cerita yang berupa narasi dalam dongeng yang diceritakan lisan akan meningkatkan fungsi analisa anak menjadi dua kali lebih besar. Semakin banyak anak diajak untuk berkomunikasi, semakin cepat perkembangan fungsi analisisnya.
- c. Membangkitkan Minat Baca Anak  
Jika ingin memiliki anak yang mempunyai minat baca yang baik, maka mendongeng adalah jalan menuju hasil tersebut. Dengan memberikan cerita dongeng anak-anak, maka anak-anak akan tertarik dan rasa penasaran ini membuat mereka ingin mencari

- tahu. Inilah dimana keinginan untuk membaca menjadi semakin meningkat. Dengan membacakan buku cerita yang menarik kepada anak adalah cara paling mudah yang bisa kita lakukan. Saat anak memasuki usia sekolah, orang tua tak perlu lagi bersusah payah menyuruh anak belajar atau membaca buku, karena anak telah mencintai buku. Buku memuaskan rasa ingin tahunya yang besar.
- d. Membangun Kecerdasan Emosional Anak  
Seperti yang kita tahu bahwa anak-anak mempunyai kesulitan dalam mempelajari nilai-nilai moral dalam kehidupan. Dengan dongeng anak-anak maka kita bisa memberikan contoh melalui tokoh dalam cerita yang kita dongengkan. Dongeng anak-anak akan membantu anak dalam menyerap nilai-nilai emosional pada sesama. Tidak bisa dipungkiri bahwa kecerdasan emosional juga penting disamping kecerdasan kognitif. Kecerdasan emosional sangat penting bagi kehidupan sosial mereka kelak.
  - e. Membentuk Rasa Empati Anak  
Melalui stimulasi cerita dongeng anak, kepekaan anak pada usia 3-7 tahun akan dirangsang mengenai situasi sosial disekitar mereka. Dengan metode dongeng untuk anak ini maka mereka akan belajar berempati terhadap lingkungan sekitar. Stimulasi yang akan lebih berhasil adalah dengan merangsang indera pendengarannya. Penting bagi kita memberikan stimulasi ini untuk memberikan mereka bekal yang baik untuk masa depannya. Dengan cerita-cerita dongeng yang mendidik, maka anak akan dengan mudah menyerap nilai positif yang akan menjadikan mereka anak yang berempati dengan orang lain.
  - f. Media Menanamkan Nilai dan Etika  
Dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai **nilai dan etika kepada anak**, termasuk menimbulkan rasa empati dan simpati anak. Nilai-nilai yang bisa dipetik dari dongeng adalah nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, dan lain sebagainya. Dari kegiatan bercerita, anak diharapkan mengikuti tingkah laku yang positif dari karakter yang baik di dalam cerita atau dongeng. Ia akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam dongeng tersebut. Setelah itu memilah mana yang dapat dijadikan panutan olehnya sehingga membentuknya menjadi moralitas yang di pegang sampai dewasa.

Maka agar tidak terjadi penanaman bibit moral yang tidak baik, pendongeng sebaiknya memberikan penafsiran secara rasional, konstruktif, dan tidak terjebak pada pemahaman yang tidak rasional dan mengada-ada. Kekuatan dongeng terletak pada kemampuan memberi ruang lingkup, perasaan, dan psikomotorik. Dongeng yang disampaikan akan semakin menstimulasi perkembangan anak sebab didalamnya terdapat sentuhan afektif yang tidak terdapat di dalam film, buku, televisi maupun video. Anak-anak cenderung berpikir konkrit, sedangkan nilai moral itu abstrak. Tapi dengan cerita, maka nilai moral bisa ditanamkan.

### **Kekuatan Dongeng pada Anak**

Kak Bimo, seorang pecinta anak-anak, guru, trainer, sekaligus pendongeng yang sangat fasih dan piawai di Yogyakarta. Beliau tak hanya lantaran kemampuannya menyihir anak-anak dengan dramatis, namun juga karena muatan pesan moral yang dalam serta komprehensif mampu diselipkan dengan sangat apik dan tak membebani. Anak-anak demikian terbius segenap perhatian dan pikirannya pada alur cerita sederhana namun enak diikuti selama dongeng berlangsung. Kemudian kita mungkin mengenal PM Toh, pendongeng asal Aceh yang selalu mementingkan interaksi serta suasana yang aman dan nyaman bagi anak-anak yang mendengarkannya. Selain itu tak asing bagi kita yakni Kusumo Priyono, maestro dongeng Indonesia yang berpendapat bahwa dalam mendongeng biasanya ada sesuatu yang ingin disampaikan, terutama moral dan budi pekerti. Selain itu, yang tak kalah penting adalah sarat nuansa hiburan bagi anak-anak (edukatif dan kreatif) sehingga anak merasa senang dan terhibur. Demikianlah, anak-anak memang sangat senang mendengarkan cerita atau dongeng. Terutama cerita yang dibacakan oleh orang tua atau orang dewasa (Rudi Maryati dan Kak Agam, 2012).

### **Syarat-Syarat Pendongeng**

Berdasarkan sarana yang digunakan oleh pendongeng, menurut Muhammad Fakhruddin (2013: 2) syarat-syarat yang perlu diperhatikan seorang pendongeng adalah:

#### **a. Syarat Fisik**

- 1) Pendongeng harus mampu menggunakan penghasil suara secara lentur sehingga dapat menghasilkan suara yang bervariasi. Dalam hal ini pendongeng harus mampu menyuarakan peran apapun dan adegan apapun.
- 2) Pendongeng harus mampu menggunakan penglihatan secara lincah dan lentur sesuai dengan keperluan. Jika mendongeng di hadapan pendengar, ia harus menggunakan mata untuk kepentingan ganda. Pertama, mata digunakan untuk memperkuat mimik. Kedua, sarana itu digunakan pula untuk berkomunikasi dengan pendengar.

#### **b. Syarat Mental/Rohani dan Daya Pikir**

- 1) Pendongeng harus bersikap mental serius, sabar, lapang dada, disiplin, taat beribadah, berakhlak karimah, dan senang berkesenian. Semua sikap mental tersebut sangat diperlukan oleh pendongeng karena mendongeng memerlukan pemahaman yang sangat mendalam.
- 2) Pendongeng harus berpikiran cerdas dan kreatif. Kecerdasan diperlukan karena pendongeng harus dapat menafsirkan isi dongeng secara tepat. Pendongeng tidak boleh menafsirkan isi dongeng sesuai dengan kehendaknya tanpa memperhatikan ide dasar dongeng.
- 3) Pendongeng harus berpengetahuan umum, luas dan berketerampilan bahasa (Indonesia). Pengetahuan umum sangat bermanfaat bagi pendongeng. Dengan memiliki pengetahuan umum yang luas, ia memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

### **Cara Mendongeng dengan Baik**

Mendongeng yang baik adalah berperilaku keluar dari ceritanya. Orang tua yang dapat mendongeng diketahui memiliki ikatan emosional yang lebih pada anak mereka dan mendongeng dapat juga mengajarkan anak menjadi lebih kreatif. Pendongeng Inggris Jo Blake Cave yang sudah sangat sering bercerita di banyak kota di India mengatakan, "Bercerita adalah bentuk seni paling kuno dan orang yang tinggal di seluruh dunia selalu terhubung dengan seni ini. Imajinasi kami memberikan kemampuan untuk berhubungan dengan orang di



seluruh budaya dan saya selalu kewalahan oleh kesamaan dalam budaya bukan oleh perbedaan". (Erninta Afryani Sinulingga, 2103).

Menurut Verawati (2013), beberapa hal yang perlu diperhatikan saat mendongeng sarana ataupun tanpa sarana, adalah:

- Cerita harus diambil dari dunia anak sesuai dengan usia anak.
- Usahakan selalu tercipta suasana gembira dalam mendongeng
- Bahasa harus sederhana
- Tuturkan cerita secara lambat (tidak terburu-buru) dan jelas.
- Semakin muda usia anak, sebaiknya suara semakin pelan agar ia dapat menyerap dan memahami cerita.
- Nada suara sebaiknya normal dan santai.
- Beri ekspresi pada yang Anda baca atau ceritakan, tapi jangan dilebih-lebihkan.
- Variasikan kecepatan, irama suara sesuai dengan kebutuhan.
- Variasikan nada suara pada berbagai karakter. Hal ini akan lebih mendramatisir dialog dan menghidupkan karakter yang ada. Lakukan secara wajar karena jika berlebihan, yang dingat anak justru suara Anda dan bukan ceritanya.
- Jika ada ilustrasi, peganglah buku tersebut sehingga anak dapat melihatnya.
- Gunakan telunjuk untuk menunjuk barisan kalimat yang sedang dibaca tanpa menutupi gambar ilustrasinya.
- Alat bantu juga bisa digunakan. Misalnya, pensil, boneka tangan, dan sebagainya yang bisa digunakan sebagai sarana untuk bercerita. Penggunaan alat peraga ini biasanya sangat efektif untuk anak-anak yang masih kecil.
- Sekali libatkan anak dalam tokoh cerita yang didongengkan.
- Beri tanggapan pada reaksi atau komentar yang dilontarkan anak atas cerita yang Anda bacakan.

### Membuat Dongeng Yang Baik Dan Menarik

Menurut Lustantini Septiningsih (1998: 16), ada empat unsur penting yang menjadi kunci ketertarikan pendengar (anak-anak) pada suatu dongeng. Yaitu, tema, tokoh, alur cerita, dan latar cerita. Hal ini harus diperhatikan oleh seorang pendongeng agar dapat membuat dongeng yang menarik sehingga tujuan dari mendongeng benar-benar tersampaikan kepada anak. Sebab, mendongeng tidak hanya bertujuan untuk hiburan atau melewatkan waktu luang saja, akan tetapi sangat

banyak berisikan pelajaran (moral), nilai-nilai yang kelak akan ditanamkan kepada anak. Segala tujuan mental itu sangat efektif jika disisipkan ke dalam cerita atau dongeng yang menarik.

Satu unsur dapat lebih menonjol diantara unsur lainnya, karena bisa jadi sebuah dongeng dikatakan menarik karena alur dan penokohan saja yang menonjol. Tentu lebih baik apabila keempat unsurnya dapat dikerjakan oleh pengarang dongeng dengan maksimal. Berikut adalah uraian tentang unsur-unsur yang penting dalam sebuah dongeng yang baik.

#### a. Tema

Pengarang menampilkan sesuatu tema karena ada maksud tertentu atau pesan yang ingin disampaikan. Maksud atau pesan yang ingin disampaikan itu disebut amanat. Jika tema merupakan persoalan yang diajukan, amanat merupakan pemecahan persoalan yang melahirkan pesan-pesan. Tema cerita merupakan konsep abstrak yang dimasukkan pengarang ke dalam cerita yang ditulisnya, sekaligus sebagai pusat yang terdapat dalam suatu cerita.

#### b. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa yang ada dalam cerita (Lustantini Septiningsih, 1998: 16). Setiap cerita memiliki paling sedikit satu tokoh dan biasanya ada lebih dari satu. Tokoh-tokohnya mungkin binatang, orang, obyek, atau makhluk khayal. Tokoh dapat memiliki dua sifat, yaitu protagonis (karakter yang melambangkan kebaikan, menunjukkan sikap positif dan merupakan contoh yang layak ditiru) dan antagonis (karakter yang berlawanan dengan tokoh protagonis, merupakan contoh karakter yang harus di jauhi sikap dan perbuatannya). Penokohan yang dipilih dipengaruhi oleh sifat, ciri pendidikan, hasrat, pikiran dan perasaan yang akan diangkat oleh pengarang untuk menghidupkan dongeng.

#### c. Alur

Alur adalah konstruksi mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis saling berkaitan yang dialami oleh pelaku. Alur dibagi menjadi dua macam, yaitu alur lurus dan alur sorot balik. Alur lurus adalah peristiwa yang disusun mulai dari awal, tengah, yang diwujudkan dengan pengenalan, mulai bergerak, menuju puncak dan

penyelesaian. Alur sorot balik adalah urutan peristiwa yang dimulai dari tengah, awal, akhir atau sebaliknya. Alur dapat melibatkan ketegangan, pembayangan dan peristiwa masa lalu. Hal ini dimaksudkan untuk membangun cerita agar peristiwa ditampilkan tidak membosankan. Selanjutnya alur ditutup dengan ending, yaitu happy ending (bahagia) atau sad ending (sedih). Untuk ending terserah kepada pendongeng apakah akan membuatnya menjadi akhir yang bahagia atau akhir yang menyedihkan.

#### d. Latar / *Setting*

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan ruang, waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Lustantini Septiningsih, 1998: 44). Dengan demikian sebuah latar cerita akan memberi warna cerita yang ditampilkan, disamping juga memberikan informasi situasi dan proyeksi keadaan batin para tokoh. Istilah latar biasanya diartikan tempat dan waktu terjadinya cerita. Hal tersebut sebagian benar, tetapi latar sering berarti lebih dari itu. Di samping tempat dan periode waktu yang sebenarnya dari suatu cerita, latar meliputi juga cara tokoh-tokoh cerita hidup dan aspek kultural lingkungan. Berikut penjelasan tentang latar atau *setting*:

Ada dua macam latar yang kerap digunakan, yaitu latar sosial (mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, maupun bahasa yang melatari peristiwa) dan latar fisik atau material (mencakup tempat, seperti bangunan atau daerah).

#### Praktek Mendongeng

Menurut Kak Bimo yang merupakan salah satu pendongeng di Yogyakarta, praktek bercerita bisa kita lakukan sebagai berikut:

- Teknik Bercerita: Pendongeng perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, bahasa dan komunikasi serta ekspresi.
- Mengkondisikan anak: Tertib merupakan prasyarat tercapainya tujuan bercerita. Suasana tertib harus diciptakan sebelum dan selama anak-anak mendengarkan cerita. Diantaranya dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Aneka tepuk: seperti tepuk satu-dua, tepuk tenang, anak sholeh dan lain-lain. Contoh; Jika aku (tepuk 3x) sudah duduk (tepuk 3x) maka aku (tepuk 3x) harus tenang (tepuk 3x) sst...sst...sst...
  - 2) Simulasi kunci mulut: Pendidik mengajak anak-anak memasukkan tangannya ke dalam saku, kemudian seolah-olah mengambil kunci dari saku, kemudian mengunci mulut dengan kunci tersebut, lalu kunci di masukkan kembali ke dalam saku.
  - 3) "Lomba duduk tenang", Kalimat ini diucapkan sebelum cerita disampaikan, ataupun selama berlangsungnya cerita. Teknik ini cukup efektif untuk menenangkan anak, Apabila cara pengucapannya dengan bersungguh-sungguh, maka anak-anak pun akan melakukannya dengan sungguh-sungguh pula.
- c. Teknik membuka Cerita "Kesan pertama begitu menggoda selanjutnya ....terserah anda". Kalimat yang mengingatkan kita pada salah satu produk yang diiklankan. Hal ini mengingatkan pula betapa pentingnya membuka suatu cerita dengan sesuatu cara yang menggugah. Mengapa harus menggugah minat? Karena membuka cerita merupakan saat yang sangat menentukan, maka membutuhkan teknik yang memiliki unsur penarik perhatian yang kuat, diantaranya dapat dilakukan dengan:
- 1) Pernyataan kesiapan: "Anak-anak, hari ini, Ibu telah siapkan sebuah cerita yang sangat menarik..." dan seterusnya.
  - 2) Potongan cerita: "Pernahkah kalian mendengar, kisah tentang seorang anak yang terjebak di tengah banjir? Kemudian terdampar di tepi pantai...?"
  - 3) Sinopsis (ringkasan cerita), layaknya iklan sinetron "Cerita bu Guru hari ini adalah cerita tentang "seorang anak kecil pemberani, yang bertempur melawan raja gagah perkasa perkasa ditengah perang yang besar" (kisah nabi Daud) mari kita dengarkan bersama-sama!
  - 4) Munculkan Tokoh dan Visualisasi " dalam cerita kali ini, ada 4 orang tokoh penting... yang pertama adalah seorang anak yang jago main karate, ia tak takut dengan siapapun... namanya Adiba, yang kedua adalah seorang ketua gerombolan penjahat yang bernama Somad, badannya tinggi besar dan bila tertawa...iiii mengerikan karena sangat keras"...HA.



HA..HA..HA..HA”, Somad memiliki golok yang sangat besar, yang ketiga seorang guru yang bernama Umar, wajahnya cerah dan menyenangkan...dan seterusnya.

- 5) Pijakan (setting) tempat “Di sebuah desa yang makmur...”, “Di pinggir pantai...” “Di tengah Hutan...” “Ada sebuah kerajaan yang bernama...” “Di sebuah Pesantren...” dan lain-lain.
  - 6) Pijakan (setting) waktu, “Jaman dahulu kala...” “Jaman pemerintahan raja mataram...” “Pada suatu malam...” “Suatu hari...” dan lain-lain.
  - 7) Ekspresi emosi: Adegan orang marah, menangis, gembira, berteriak-teriak dan lain-lain.
  - 8) Musik & Nyanyian “Di sebuah negeri angkara murka, dimulai cerita... (kalimat ini dinyanyikan), atau ambillah sebuah lagu yang populer, kemudian gantilah syairnya dengan kalimat pembuka sebuah cerita.
  - 9) Suara tak Lazim atau “Boom”! : Pendongeng dapat memulai cerita dengan memunculkan berbagai macam suara seperti; suara ledakan, suara aneka binatang, suara bedug, tembakan dan lain-lain.
- d. Menutup Cerita dan Evaluasi dapat dilakukan dengan:
- 1) Tanya jawab seputar nama tokoh dan perbuatan mereka yang harus dicontoh maupun ditinggalkan.
  - 2) Doa khusus memohon terhindar dari memiliki kebiasaan buruk seperti tokoh yang jahat, dan agar diberi kemampuan untuk dapat meniru kebaikan tokoh yang baik.
  - 3) Janji untuk berubah; Menyatakan ikrar untuk berubah menjadi lebih baik, contoh “Mulai hari ini, Aku tak akan malas lagi, aku anak rajin dan taat kepada guru!”
  - 4) Nyanyian yang selaras dengan tema, baik berasal dari lagu nasional, populer maupun tradisional
  - 5) Menggambar salah satu adegan dalam cerita. Setelah selesai mendengar cerita, teknik ini sangat baik untuk mengukur daya tangkap dan imajinasi anak.
- e. Penanganan Keadaan Darurat Apabila saat bercerita terjadi keadaan yang mengganggu jalannya cerita, pendidik harus segera

tanggap dan melakukan tindakan tertentu untuk mengembalikan keadaan, dari kondisi yang buruk kepada kondisi yang lebih baik (tertib). Contoh: Anak gelisah. Penanganan: Pendongeng lebih dekat secara fisik dan lebih sering melakukan kontak mata dengan hangat, kemudian mengalihkan perhatiannya kepada aktivitas bersama seperti tepuk tangan dan penyanyi yang mendukung penceritaan.

- f. Media dan Alat bercerita Berdasarkan cara penyajiannya, bercerita dapat disampaikan dengan alat peraga maupun tanpa alat peraga (*direct story*). Sedangkan bercerita dengan alat peraga tersebut dibedakan menjadi peraga langsung (membawa contoh langsung: kucing dsb) maupun peraga tidak langsung (boneka, gambar, wayang dsb). Agar bercerita lebih menarik dan tidak membosankan, pendongeng disarankan untuk lebih variatif dalam bercerita, adakalanya mendongeng secara langsung, panggung boneka, papan flanel, slide, gambar seri, membacakan cerita dan sebagainya sehingga kegiatan bercerita tidak menjemukan.

## PENUTUP

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Cerita membantu anak-anak untuk menjelajahi dunia baru dan melibatkan mereka dalam visualisasi plot dan karakter. Menurut Verawati (2013) dongeng mempunyai manfaat, yaitu: 1) *Mengembangkan Daya Imajinasi Anak* 2) *Meningkatkan Keterampilan dalam Berbahasa* 3) *Membangkitkan Minat Baca Anak* 4) *Membangun Kecerdasan Emosional Anak* 5) *Membentuk Rasa Empati Anak* 6) *Media Menanamkan Nilai dan Etika*.

Mendongeng bisa dilakukan oleh siapa saja, baik guru/pendidik, orang tua dan juga pustakawan. Mendongeng bagi pustakawan merupakan sebuah *soft skill* andalan untuk melaksanakan layanan perpustakaan utamanya dalam melayani pemustaka anak-anak. Untuk mengetahui dongeng yang baik dan menarik, pustakawan harus memperhatikan empat unsur penting yang menjadi kunci ketertarikan pendengar (anak-anak) pada suatu dongeng, yaitu, tema, tokoh, alur



cerita, dan latar cerita. Agar fasih dalam mendengarkan seorang pustakawan harus mau melatih diri dan praktek dalam setiap kesempatan. Praktek mendengarkan bisa dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: menguasai teknik bercerita, menguasai teknik mengkondisikan anak, memahami teknik membuka cerita, memahami teknik menutup cerita dan evaluasi, menguasai teknik penanganan dalam keadaan darurat, menguasai media dan alat dalam bercerita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bimo. (t.t). *Teknik Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, Diakses dari <https://kakbimo.wordpress.com/makalah-ringkas/>, 10 Agustus 2016.
- Erninta Afriyani Sinulingga. (2013). *Mendongeng, Seni Kuno yang Mampu Tingkatkan Imajinasi Anak*. Diakses dari <http://health.detik.com/read/2013/06/07/073113/2266694/1301/mendongeng-seni-kuno-yang-mampu-tingkatkan-imajinasi-anak> 10 Agustus 2016.
- Jones, A. & Buttrely, J. (1970). *Children and stories*. Oxford, England: Basil Blackwell.
- Muhammad Fakhruddin. (2013). Cara Mendongeng, disampaikan pada *Pelatihan Teknik Mendongeng bagi guru taman Kanak-kanak se-Kabupaten Purworejo*, 16 Desember 2013.
- Rudi Maryati, S.Pd dan Kak Agam. (2012). *Manfaat dan Kekuatan Dongeng pada Psikologi Anak*. Diakses dari <http://www.jayagiriedu.net/artikel/detail/psikologi-anak/5/manfaat-dan-kekuatan-dongeng-pada-psikologi-anak.html>, 10 Agustus 2016.
- Septiningsih, Lustantini. (1998). *Memahami cerita anak-anak: studi kasus majalah bobo, ananda dan amanah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Verawati. (2013). *Cerdaskan Anak Dengan Dongeng*. Diakses dari <http://sulbar.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=132>, 10 Agustus 2016.

## MENGASAH *SOFT SKILL* DAN *SPIRITUAL SKILL* PUSTAKAWAN DALAM MENGELOLA INFORMASI

Endang Fatmawati

Perpustakaan FEB UNDIP  
e-mail: eenfat@yahoo.com

#### Abstrak

Untuk mewujudkan layanan prima di perpustakaan butuh yang namanya *soft skill* dan *spiritual skill*. Artikel ini membahas mengenai bagaimana cara untuk mengasah *soft skill* dan *spiritual skill* dalam mengelola informasi di perpustakaan agar tercapai layanan prima. Mengelola informasi diawali dengan kegiatan mengumpulkan, mengolah, menyimpan, dan menyampaikannya kepada pemustaka yang membutuhkan informasi. Dalam mengelola informasi tersebut, mengasah *soft skill* dapat dilakukan dengan cara: layanan yang berorientasi ke pemustaka, melakukan kajian pemustaka, dan memahami bagaimana mengelola informasi. Sementara itu, untuk mengasah *spiritual skill* dapat dilakukan dengan cara: mempelajari nilai agama, senantiasa bersandar hanya pada Allah Swt, meluruskan niat, dan selalu berfikir positif.

**Kata kunci:** *soft skill*, *spiritual skill*, layanan prima.

#### PENDAHULUAN

##### Latar Belakang Masalah

Layanan prima menjadi impian pustakawan dalam kegiatannya memberikan layanan informasi kepada pemustaka. Untuk mewujudkan layanan prima tersebut ada beberapa parameter, misalnya memerlukan *soft skill* dan *spiritual skill*. Pemustaka generasi digital seperti saat ini selalu menginginkan informasi yang instan. Bagaimana tidak, kalau pemustaka butuh informasi inginnya dapat terpenuhi tanpa prosedural yang berbelit sehingga dapat diperoleh dengan cepat, tepat, dan akurat.